

**ANALISIS NILAI TUKAR SUBSISTEN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI CABAI MERAH KERITING DI DESA TRIMULYO KECAMATAN TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN**

*(Analysis of Subsistence Exchange Rate and the Welfare of Curly Red Chili Farmers
in Trimulyo Village Tegineneng Sub-District Pesawaran Regency)*

Fitri Aisyah Nur Alimah, Ali Ibrahim Hasyim, Sudarma Widjaya

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1,
Bandar Lampung, 35145, e-mail : aliibrahim.hasyim@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze farming income curly red chili, subsistence exchange rate of curly red chili, and the welfare of curly red chili farmers in the Trimulyo Village, Tegineneng Subdistrict, Pesawaran Regency. This research uses a survey method. The samples of the study are 60 farmers who are active in the farmer groups and determined using simple random sampling. Farming income curly red chili is analyzed using Revenue Cost Ratio (R/C ratio). The subsistence exchange rate is analyzed by dividing the revenue of curly red chili farming with total expenditure of farmers respondent. The welfare of farmers is analyzed using household exchange rate income farmers. The result of the research shows that curly red chili farming is profitable and feasible to continue. The income of curly red chili farming gives a significant contribution to household expenditure. The farmer household income exchange rate is relatively high, therefore, the farmer household is in prosperous category.

Key words: curly red chili, exchange rate, income, welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peran penting bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia banyak yang menggantungkan pekerjaannya di bidang pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2018), sektor pertanian masih merupakan lapangan pekerjaan utama sebagian besar penduduk yaitu sebesar 45,94 persen. Namun, besarnya sektor pertanian hanya akan melahirkan beban pertumbuhan seperti prediksi ekonom masa lalu, David Ricardo, dalam bukunya *principal of political economy and taxation* (1817) dalam BPS Provinsi Lampung (2018) menjelaskan bahwa ekonomi kapitalis akan mengalami keadaan stagnasi tanpa pertumbuhan yang disebabkan ekonomi mengalami *diminishing return in agriculture*.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan yang secara terpusat berada di pedesaan melalui peningkatan kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan

kehidupan masyarakat secara umum. Secara statistik Provinsi Lampung masih memiliki tiga terbesar penduduk miskin tahun 2016 yang mencapai angka 13,86 persen dari total penduduk. Penduduk miskin di Provinsi Lampung terkonsentrasi di pedesaan yang jumlahnya hampir empat kali lipat dibandingkan penduduk miskin di perkotaan (BPS Provinsi Lampung 2018).

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib). NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan atau daya beli petani di pedesaan. Nilai Tukar Petani juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani. Nilai Tukar Petani terbagi dalam beberapa subsektor salah satunya adalah subsektor tanaman hortikultura. Nilai tukar petani tanaman hortikultura di Provinsi Lampung pada tahun 2015-2017 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai tukar petani tanaman hortikultura Provinsi Lampung secara berturut-turut yaitu

101,74, 100,90 dan 96,32 (BPS Provinsi Lampung 2018).

Salah satu komoditas hortikultura yang digolongkan dalam jenis sayuran adalah cabai merah keriting. Tanaman cabai merah keriting termasuk dalam tanaman sayuran semusim. Tanaman sayuran semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang berumur kurang dari setahun (BPS 2018).

Provinsi Lampung dikenal sebagai salah satu daerah penghasil cabai terbesar yang ada di Indonesia, dengan produktivitas sebesar 8,82 ton per hektar. Cabai merupakan komoditas pertanian yang sangat sensitif dengan fluktuasi harga. Harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga yang diterima petani. Salah satu daerah penghasil cabai terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesawaran. Produktivitas yang dihasilkan oleh Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar 14,97 ton per hektar. Luas lahan cabai yang dimiliki Kabupaten Pesawaran tergolong kecil, namun hasil produksi yang dihasilkan cukup besar, sehingga mampu mempunyai produktivitas yang tinggi. Produksi cabai terbesar di Kabupaten Pesawaran terletak di Kecamatan Tegineneng dan sentranya berada di Desa Trimulyo (BPS Provinsi Lampung 2018).

Rata-rata harga produsen cabai merah di Kabupaten Pesawaran pada bulan Januari hingga Desember tahun 2017 sebesar Rp2.325.000,00 per 100 kg, sedangkan harga rata-rata produsen cabai merah di Provinsi Lampung sebesar Rp2.361.982,33 per 100 kg (BPS Provinsi Lampung 2018). Harga produsen cabai merah di Kabupaten Pesawaran cenderung menurun, berfluktuatif dan cenderung berada di bawah harga rata-rata produsen cabai merah di Provinsi Lampung. Padahal, jika dilihat dari letak geografis Kabupaten Pesawaran jaraknya tidak jauh dengan Ibukota Provinsi dan pasar tradisional atau pasar induk yang ada di Kota Bandar Lampung. Akan tetapi harga produsen cabai merah di Kabupaten Pesawaran belum bisa berada di atas harga rata-rata produsen cabai merah yang ada di Provinsi Lampung. Harga cabai yang rendah akan mengakibatkan menurunnya pendapatan petani. Jika pendapatan turun maka akan mempengaruhi kesejahteraan petani.

Berdasarkan konsepnya, perhitungannya NTP merupakan konsep perbandingan relatif

antarwaktu, sehingga data yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*), namun juga seringkali ingin juga diketahui bagaimana tingkat daya beli petani berdasarkan data penampang lintang (*cross section*) untuk tujuan penggunaan data penampang lintang tersebut analisis daya beli petani akan digunakan konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS) yang menggambarkan daya tukar penerimaan usahatani terhadap pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nurasa dan Rachmat 2000).

Harga jual yang berfluktuasi akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, (2) menganalisis nilai tukar subsisten usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, dan (3) menganalisis tingkat kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng sebagai daerah penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data Gapoktan Desa Trimulyo, populasi petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar 171 petani yang tersebar pada tujuh kelompok tani.

Penentuan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) merujuk pada teori Isaac dan Michael dalam Sugiarto (2003), dan didapatkan sampel sebanyak 53 responden, namun dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 60 responden.

Jumlah responden selanjutnya diproporsikan ke dalam tujuh kelompok tani dan didapatkan hasil proporsional dari kelompok tani Sumber Makmur sebanyak 10 orang, kelompok tani Subur 8 orang, kelompok tani Tani Makmur II 8 orang, kelompok tani Bina Sejahtera 10 orang, kelompok tani sidorukun 8 orang, kelompok tani Tani Makmur 9 orang dan kelompok tani Mitra Tani I 7 orang. Pemilihan responden dari masing-masing kelompok tani ditentukan dengan teknik acak sederhana.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani responden dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, laporan atau artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Pendapatan usahatani cabai merah keriting dihitung menggunakan rumus Soekartawi (1995), sebagai berikut :

$$p = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$p = Y.Py - \sum Xi.Pxi \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

π = Pendapatan usahatani cabai merah (Rp)

Y = Jumlah produksi cabai merah (Kg)

Py = Harga per satuan produksi (Rp/Kg)

Xi = Faktor produksi

Pxi = Harga per satuan faktor produksi (Rp)

Pendapatan usahatani selanjutnya dianalisis dengan menghitung nisbah antara penerimaan dengan biaya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan total dengan biaya total

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Terdapat tiga kategori perhitungan, antara lain :

- Nilai $R/C > 1$, maka usahatani cabai merah untung.
- Nilai $R/C < 1$, maka usahatani cabai merah rugi.
- Nilai $R/C = 1$, maka usahatani cabai merah berada pada titik impas/*break event point*.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama adalah dengan menggunakan konsep nilai tukar subsisten. Rumus yang digunakan sebagai berikut: (Nurasa dan Rachmat, 2000).

$$NTS = (\sum PxiQxi)/(Pyi Qyi+Pyj Qyj) \times 100 \dots\dots(4)$$

Keterangan :

NTS = Nilai Tukar Subsisten

Pxi = Harga komoditas pertanian yang diterima petani ke i

Qxi = Produksi komoditas pertanian yang

diterima petani ke i

Py = Harga produk konsumsi ke i

Qyi = Jumlah produk konsumsi ke i

Pyj = Harga input produksi ke j

Qyj = Jumlah input produksi ke j

Analisis tingkat kesejahteraan petani dianalisis dengan menggunakan rumus Sugiarto (2008):

$$NTPRP = \frac{Y}{E} \dots\dots\dots(5)$$

Y = $Yp + Ynp$

E = $Ep + Enp$

Keterangan:

NTRP = Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani

Y = Pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

E = Total pengeluaran petani (Rp/th)

Yp = Total pendapatan dari usaha pertanian (Rp/th)

Ynp = Total Pendapatan dari usaha nonpertanian (Rp/th)

Ep = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp/th)

Enp = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian (pengeluaran konsumsi rumah tangga petani) (Rp/th)

Zebua (2010) dalam Sundari, Zulfanita dan Utami (2012), menyebutkan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

- NTPRP < 1 , artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani belum masuk kategori sejahtera.
- NTPRP > 1 , artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Rata-rata umur petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo adalah 49,43 tahun. Tingkat pendidikan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo mulai dari SD hingga SMA. Namun mayoritas petani memiliki pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, hal ini dibuktikan dengan capaian pendidikan petani cabai merah di Desa Trimulyo sebesar 65persen adalah lulusan SD. Mayoritas pengalaman petani dalam usahatani cabai merah

berada pada interval 16 – 20 tahun, yaitu sebanyak 41,67 persen. Hal ini berarti petani sangat berpengalaman dalam melakukan usahatani cabai merah keriting dan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sebesar 0,41 hektar. Jumlah anggota keluarga petani responden rata-rata 3-5 sebanyak 58,33 persen. Pekerjaan sampingan petani cabai merah didominasi dalam bidang *off farm* yang meliputi buruh tani dan operator bajak dengan persentase sebesar 27,00 persen. Sumber modal yang dimiliki petani berasal dari modal sendiri dan pinjam kepada Bank, namun mayoritas petani meminjam kepada Bank yaitu sebesar 58,00 persen.

Penggunaan Sarana Produksi dan Biaya Usahatani Cabai Merah Keriting

Luas lahan cabai merah keriting di Desa Trimulyo berkisar antara 0,25 hingga 1 hektar dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,41 hektar. Status kepemilikan lahan cabai merah keriting di Desa Trimulyo adalah milik sendiri dan sewa. Mayoritas kepemilikan lahan adalah milik sendiri dengan persentase sebesar 90,00 persen. Alasan petani memilih usahatani cabai merah keriting dibandingkan usahatani yang lain karena lebih menguntungkan. Hal ini karena harga jual cabai merah lebih mahal. Benih cabai merah keriting yang digunakan oleh petani di Desa Trimulyo adalah Varietas Kresna dan Lolay, dengan rata-rata penggunaan benih untuk satu hektar sebesar 128,86 gram. Penggunaan benih cabai merah belum sesuai anjuran, karena menurut Swastika, *et al* (2017), kebutuhan benih cabai setiap hektar pertanaman adalah 150,00 – 300,00 gram dengan daya tumbuh lebih dari 90,00 persen.

Petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo menggunakan delapan jenis pupuk, yaitu pupuk kandang, SP-36, TSP, NPK mutiara, phonska, KNO putih, KNO merah. Biaya penggunaan pupuk pada MT I per usahatani 0,41 ha sebesar Rp4.466.978,58 dan biaya penggunaan pupuk pada MT II sebesar Rp4.365.460,25. Jenis pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani adalah akarisida dengan merk dagang Demolish. Hal ini karena organisme yang paling banyak menyerang adalah hama, seperti ulat, thrips, dan lalat buah. Biaya penggunaan pestisida untuk usahatani per 0,41 ha sebesar Rp1.586.165,00 pada MT I dan sebesar Rp1.703.456,67 pada MT II.

Jenis mulsa yang digunakan oleh petani di Desa Trimulyo adalah mulsa plastik berwarna perak dan

biasanya hanya digunakan untuk satu kali musim tanam. Rata-rata penggunaan mulsa per usahatani 0,41 hektar yaitu sebesar 53,35 kg dengan biaya sebesar Rp1.793.250,00 pada MT I dan sebesar 52,85 kg dengan biaya sebesar Rp1.775.750,00 pada MT II. Total penggunaan tenaga kerja pada MT I sebesar 135,21 HKP dan pada MT II sebesar 115,68 HKP.

Penggunaan tenaga kerja tertinggi dalam usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo yaitu pada kegiatan panen sebesar 92,26 HKP atau 68,23 persen untuk MT I dan sebesar 70,49 atau 60,93 persen untuk MT II. Penggunaan tenaga kerja paling banyak pada musim tanam II, hal ini karena, kegiatan panen dilakukan selama enam belas kali pemetikan. Penyusutan peralatan petani cabai merah keriting sebesar Rp1.379.262,52 per tahun.

Produksi dan Penerimaan Cabai Merah Keriting

Kegiatan usahatani cabai merah memerlukan waktu selama 75 – 90 hari setelah tanam. Panen cabai merah keriting dilakukan sebanyak sepuluh sampai enam belas kali panen, dengan produksi dan harga jual yang berbeda-beda, sehingga usahatani cabai merah keriting memerlukan waktu sekitar enam bulan dari produksi sampai waktu panen habis. Rata-rata produksi cabai merah keriting pada MT I per usahatani 0,41 ha yaitu sebesar 4.966,92 kg dan pada MT II sebesar 2.772,25 kg, sedangkan jika dikonversi dalam satu hektar, produksi cabai merah keriting pada MT I sebesar 12.114,43 kg/ha dan produksi pada MT II sebesar 6.761,59 kg/ha. Puncak hasil produksi tertinggi berada pada petik ke-6,7 dan 8, setelah itu hasil panen mulai menyusut hingga petik ke-16.

Harga jual setiap waktu panen berbeda-beda. Pada musim tanam II, harga cabai merah termasuk anjlok, harga di tingkat petani sebesar Rp7.165,44 per kilogram. Hal ini terjadi karena adanya panen serentak di beberapa daerah penghasil cabai merah di Provinsi Lampung, sehingga harga jual panen petani menurun karena pasokan yang tersedia di pasar banyak dan terjadiserangan hama dan penyakit pada tanaman cabai merah, sehingga kualitas cabai merah menurun. Oleh karena itu, petani mendapatkan harga jual yang tergolong rendah.

Tabel 1. Analisis R/C rasio usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo

No	Uraian	Satuan	MT I (per ha)			MT II (per ha)		
			Jumlah	Harga (Rp)	Total nilai (Rp/MT)	Jumlah	Harga (Rp)	Total nilai (Rp/MT)
1	Penerimaan				196.380.110,81			57.811.199,47
	Produksi	Kg	12.114,43	16.210,43	196.380.110,81	6.761,59	8.549,95	57.811.199,47
2	Biaya Tunai				43.715.070,73			40.414.722,36
	Benih	g	130,89	13.183,33	1.725.623,31	128,86	13.245,76	1.706.872,67
	Mulsa	Kg	130,12	34.641,67	4.507.641,26	128,90	34.641,67	4.465.395,33
	Pupuk Kandang	Kg	7.789,43	1.085,00	8.451.532,52	7.789,43	1.085,00	8.451.532,52
	Pupuk SP36	Kg	158,74	2.338,89	371.274,84	158,74	2.338,89	371.274,84
	Pupuk TSP	Kg	75,77	2.075,00	157.222,11	75,77	2.075,00	157.222,11
	Pupuk NPK							
	Mutiara	Kg	306,71	10.463,33	3.209.180,89	306,71	10.463,33	3.209.180,89
	Pupuk KNO Putih	Kg	85,61	23.085,37	1.976.332,54	82,76	23.202,70	1.920.353,77
	Pupuk KNO Merah	Kg	94,96	20.290,70	1.926.791,45	88,05	20.271,43	1.784.874,56
	Pupuk Phonska	Kg	282,11	2.433,93	686.644,89	282,11	2.433,93	686.644,89
	Pupuk KCL	Kg	29,76	7.447,83	221.618,24	23,78	7.462,50	177.461,89
	Pestisida	Rp			3.632.922,76			3.983.024,39
	TK Luar Keluarga	HKP	230,27	70.000,00	16.118.678,86	182,45	70.000,00	12.771.277,44
	Pajak				99.525,75			99.525,75
	Sewa lahan	Rp			630.081,30			630.081,30
	Biaya diperhitungkan				13.429.579,73			12.935.752,50
	TK Dalam Keluarga	HKP	91,92	70.000,00	6.434.534,55	84,87	70.000,00	5.940.707,32
	Penyusutan Alat	Rp			1.668.307,95			1.668.307,95
	Sewa Lahan (milik)	Rp			5.326.737,23			5.326.737,23
	Biaya Total				57.144.650,46			53.350.474,85
3	Keuntungan							
	Keuntungan atas B. Tunai				152.665.040,08			17.396.477,11
	Keuntungan atas B. Total				139.235.460,35			4.460.724,61
4	R/C Ratio							
	R/C Ratio atas B. Tunai				4,49			1,43
	R/C Ratio atas B. Total				3,44			1,08

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting

Berdasarkan hasil analisis menggunakan R/C ratio, diperoleh nisbah penerimaan terhadap biaya yang dapat dilihat pada Tabel 1. Nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai secara berturut-turut yaitu sebesar 4,49 dan 3,34. Artinya, setiap Rp100,00 biaya tunai yang dikeluarkan petani, maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp449,00. Dengan demikian, usahatani cabai merah di Desa Trimulyo menguntungkan, karena nilai R/C rasionya lebih dari satu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chonani, Prasmatiwi dan Santoso (2014) bahwa pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk diusahakan dengan nilai R/C rasio lebih dari satu, yaitu sebesar 2,85 oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah keriting

di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran menguntungkan.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Merah Keriting

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari hasil pendapatan usahatani cabai merah keriting, usahatani non cabai merah keriting yaitu jagung, padi dan singkong, pendapatan di luar kegiatan budidaya (*off-farm*), dan juga pendapatan dari luar usahatani (*non-farm*).

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar Rp96.984.222,45 per tahun. Pendapatan usahatani non cabai merah keriting terdiri dari pendapatan usahatani jagung sebesar Rp14.437.500,00 per tahun, pendapatan usahatani singkong sebesar Rp6.523.500,00 per tahun dan pendapatan usahatani padi sebesar Rp2.501.416,67 per tahun.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1. Usahatani		
1) Cabai merah keriting	69.985.472,45	72,16
2) Non cabai merah keriting	23.462.416,67	24,19
2. Pendapatan off-farm	646.666,67	0,67
3. Pendapatan non-farm	2.889.666,67	2,98
Total	96.984.222,45	100,00

Total Pengeluaran Petani Cabai Merah Keriting

Pengeluaran rumah tangga petani dibedakan menjadi dua jenis pengeluaran yaitu pengeluaran konsumsi dan pengeluaran biaya produksi. Pengeluaran konsumsi terbagi menjadi dua yaitu makanan dan non makanan. Pengeluaran biaya produksi mencakup biaya produksi usahatani tanaman utama yaitu cabai merah keriting dan usahatani non utama yaitu jagung, singkong dan padi. Rata-rata total pengeluaran petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo disajikan pada Tabel 3.

Proporsi total pengeluaran konsumsi terbesar adalah untuk pengeluaran makanan pokok (beras, jagung, umbi-umbian) sebesar 16,77 persen, hal ini dikarenakan makanan pokok dibutuhkan oleh petani setiap hari untuk mendapatkan tenaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Iqbal, Lestari dan Soelaiman (2014) bahwa petani lebih mengutamakan pengeluaran pangan.

Total pengeluaran petani tidak hanya untuk konsumsi, tetapi juga termasuk pengeluaran biaya produksi untuk usahatani. Pengeluaran biaya produksi oleh petani meliputi biaya produksi tanaman utama dan biaya produksi tanaman non utama. Biaya produksi usahatani cabai merah keriting merupakan biaya terbesar pada pengeluaran biaya produksi yaitu sebesar Rp35.279.646,25 per tahun atau 47,09 persen dari total pengeluaran petani. Total pengeluaran petani mencakup seluruh pengeluaran konsumsi dan pengeluaran biaya produksi yang dihitung dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Total pengeluaran petani terbesar berasal dari jenis pengeluaran biaya produksi sebesar Rp43.677.979,58 per tahun atau 58,30 persen dari total pengeluaran petani.

Penerimaan usahatani cabai merah keriting bernilai 237 persen untuk pengeluaran biaya produksinya. Sementara itu, nilai tukar subsisten (NTS) cabai merah keriting terhadap konsumsi non makanan adalah proporsi terkecil dalam pengeluaran rumah tangga petani yaitu sebesar 769,73 persen.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar Rp96.984.222,45 per tahun, sedangkan total pengeluaran petani responden sebesar Rp74.918.379,58 per tahun, sehingga diperoleh NTPRP terhadap total pengeluaran sebesar 1,28. Hal ini berarti total pengeluaran lebih kecil daripada total pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 3. Rata-rata total pengeluaran petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

No.	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Konsumsi		
	1) Makanan	16.829.400,00	22,46
	2) Non makanan	14.411.000,00	19,24
	Total pengeluaran konsumsi	31.240.400,00	41,70
2	Biaya produksi		
	1) Usahatani cabai merah keriting	35.279.646,25	47,09
	2) Usahatani non cabai merah keriting	8.398.333,33	11,21
	Total pengeluaran biaya produksi	43.677.979,58	58,30
	Total pengeluaran	74.918.379,58	100,00

Tabel 4. Analisis nilai tukar subsisten cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

Uraian	Nilai
A. Penerimaan usahatani cabai merah keriting (Rp/tahun)	105.265.118,70
B. Konsumsi (Rp/tahun)	31.240.400,00
1. Makanan	16.829.400
2. Non makanan	14.411.000
C. Biaya Produksi (Rp/tahun)	43.677.979,58
1. Usahatani cabai merah keriting	35.279.646,25
2. Usahatani non cabai merah keriting	8.398.333,33
D. Total pengeluaran (B+C) (Rp/tahun)	74.918.379,58
E. Nilai Tukar Subsisten cabai merah keriting (%)	
1. Terhadap total pengeluaran (A/D x 100)	136,95
2. Terhadap biaya produksi (A/C x 100)	237,37
3. Terhadap konsumsi makanan (A/C.1 x 100)	630,95
4. Terhadap konsumsi Non makanan (A/C.2 x 100)	769,73
5. Terhadap total konsumsi (A/B x 100)	341,72

Perbandingan antara nilai tukar pendapatan rumah tangga (NTPRP) terhadap biaya produksi dan total konsumsi berturut-urut sebesar 2,25 dan 3,12. Hal ini mengindikasikan bahwa petani responden lebih banyak mengeluarkan pendapatan rumah tangganya untuk biaya produksi dibandingkan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), terdapat 53 petani atau 88,32 persen yang termasuk kategori sejahtera dan 7 orang petani atau 11,68 persen termasuk kategori belum sejahtera.

KESIMPULAN

Usahatani cabai merah keriting di Desa Trimulyo menguntungkan. Nilai tukar subsisten cabai merah keriting di Desa Trimulyo sebesar 136, 29 persen yang berarti bahwa penerimaan usahatani cabai merah keriting memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan total pengeluaran. Sebesar 88,32 persen petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo sudah termasuk dalam kategori sejahtera dan sebesar 11,68 persen petani belum sejahtera.

Tabel 5. Analisis kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran

Uraian	Nilai
A. Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)	96.984.222,45
1. Pendapatan usahatani cabai merah keriting	69.985.472,45
2. Pendapatan non usahatani cabai merah keriting	23.462.416,67
3. Pendapatan <i>off-farm</i>	646.666,67
4. Pendapatan <i>non-farm</i>	2.889.666,67
B. Biaya Produksi (Rp/tahun)	43.677.979,58
1. Usahatani cabai merah keriting	35.279.646,25
2. Usahatani non cabai merah keriting	8.398.333,33
C. Konsumsi (Rp/tahun)	31.240.400,00
1. Makanan	16.829.400,00
2. Non makanan	14.411.000,00
D. Total pengeluaran (B+C) (Rp/tahun)	74.918.379,58
E. Nilai Tukar Pendapatan	
1. Terhadap total pengeluaran (A/D)	1,28
2. Terhadap biaya produksi (A/B)	2,25
3. Terhadap konsumsi makanan (A/C.1)	5,77
4. Terhadap konsumsi non makanan (A/C.2)	7,03
5. Terhadap total konsumsi (A/C)	3,12

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/05/bbd90b867a6ee372e7f51c43/statistik-tanaman-sayuran-dan-buah---buah-semusim-indonesia-2017.html>. [10 Januari 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2017/2018*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2018/11/28/64ddc78a727c345d407e2a3e/indikator-kesejahteraan-rakyat-provinsi-lampung-2017-2018.html>. [10 November 2018].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung 2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- <https://lampung.bps.go.id/publication/2018/09/05/a87b071cdec3d2c7c5f62d2c/statistik-nilai-tukar-petani-provinsi-lampung--2017.html>. [12 November 2018].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
<https://lampung.bps.go.id/publication/2018/08/14/cd6cf9126ead1ba839f94326/statistik-harga-produsen-pertanian-provinsi-lampung--subsektor-tanaman-pangan--hortikultura--tanaman-perkebunan-rakyat--peternakan--dan-perikanan--2017.html>. [13 November 2018].
- Chonani SH, Prasmatiwi FE, dan Santoso H. 2014. Efisiensi produksi dan pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (2): 95-102.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/730>. [11 April 2019].
- Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (3): 246-252.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/807/73>. [10 Agustus 2019].
- Nurasa T dan Rachmat M. 2013. Nilai tukar petani padi di beberapa sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31 (2) :161-179.
- <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4017>. [16 November 2018].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. Analisis pendapatan, pola konsumsi dan kesejahteraan petani padi pada basis agroekosistem lahan sawah irigasi di pedesaan. *Pusat Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian*. Bogor.
http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS_B6. [30 Juli 2019].
- Sundari HA, Zulfanita dan Utami DP. 2012. Kontribusi usahatani ubi jalar (*Ipomea Batatas L.*) terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Ukirsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 1(2): 34-45.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-agritama/article/view/246>. [17 Agustus 2019].
- Swastika S, Pratama D, Hidayat T, dan Andri KB. 2017. *Teknologi Budidaya Cabai Merah*. UR Press. Riau.
- Tania R, Widjaya S, dan Suryani A. 2019. Usahatani, pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7 (2) : 149-156.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/3374/2576>. [16 Agustus 2019].